

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan anak pada dasarnya menjadi sesuatu yang sangat perlu dibahas untuk pengembangan potensi anak yang bersangkutan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan utama dan pertama adalah dari keluarga. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak, dimana orang tua harus bisa menciptakan lingkungan yang baik bagi kecenderungan tingkah laku anak dan kesejahteraan anak.

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya dalam mendidik. Mendidik disini ialah memberikan sebuah wawasan yang baik berupa nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan dari keluarga. Mereka akan berusaha dan mempersiapkan diri untuk dapat menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak dan berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Membesarkan dan mengasuh anak penuh dengan ketulusan dan kasih sayang merupakan tugas tanggung jawab orang tua (Islamiyah, 2017:2)

Orang tua sebagai pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga, dipastikan memiliki harapan dan keinginan yang hendak dicapai di masa depan. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orang tua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Hal itu berlaku pula terhadap anak-anaknya. Anak yang berprestasi tidak harus menonjol disuatu bidang. Tetapi

yang paling penting adalah anak harus mengenali kemampuannya, kemauannya dan tahu bagaimana cara mencapainya. Salah satu pengenalan prestasi anak adalah dengan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, mahasiswa di lingkungan kampus ketika sedang belajar di kelas memiliki kecenderungan tidak percaya diri untuk menampilkan dirinya di khalayak umum. Cimi (2013: 156) mendefinisikan Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah suatu bentuk keyakinan seseorang dalam menampilkan dirinya di khalayak umum yang bertujuan untuk mencapai target yang diinginkan. Memiliki rasa percaya diri menjadikan anak mampu mengatasi tekanan pada teman-teman sebayanya. Pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan akan membentuk kepercayaan diri pada anak.

Lala mengungkapkan bahwa dirinya memiliki rasa malu ketika ingin bertanya kepada temannya yang presentasi. Mahasiswa lainnya, Widya juga merasakan hal yang masih perlu dibenahi ketika berhadapan dengan teman-temannya karena memiliki rasa tidak percaya diri ketika bersosialisasi. Seperti halnya yang dilakukan Sitri, dia juga memiliki rasa grogi ketika presentasi di depan kelas, seakan-akan materi yang sudah dipelajari dalam presentasi hilang begitu saja (wawancara mahasiswa, 19 tahun hari Kamis 29 November 2018).

Berdasarkan observasi awal, dinyatakan bahwa mahasiswa masih belum memiliki rasa percaya diri yang cukup saat menjawab pertanyaan dari mahasiswa lain ketika presentasi. Alasannya mahasiswa masih belum beradaptasi dengan dunia kampus, karena berbeda dengan dunia dengan masih

belajar di SMA/SMK/Pondok. Materi mata kuliah juga harus dikuasai dengan baik, hal itu dapat membuat rasa percaya diri semakin meningkat karena dapat menguasai materi mata kuliah.

Informan Nisa mengemukakan bahwa dengan kurangnya percaya diri membuat semuanya menjadi tidak fokus, sehingga apa yang sudah dipelajari akan hilang ketika rasa gorgi (tidak percaya diri) itu muncul. Sedangkan Wafa mengungkapkan dirinya lebih baik ketika melawean rasa tidak percaya dirinya dan fokus terhadap apa yang ada di depannya (wawancara mahasiswa, 19 tahun hari Kamis 19 November 2019).

Berdasarkan fenomena di atas, fenomena-fenomena tersebut banyak dirasakan pada mahasiswa baru yang baru memasuki dunia perkuliahan. Peralihan saat SMA ke dunia perkuliahan membutuhkan waktu untuk beradaptasi untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Dalam Pendidikan Islam, sebagaimana firman Allah dalam Quran Surah At Tiin: 4, berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Maksud dari ayat tersebut adalah pada hakikatnya dimata Allah khususnya pada orang yang beriman adalah orang yang dimuliakan dan dinilai Allah sebagai makhluk yang sebaik-baiknya. Hal ini sebenarnya sudah cukup menjadikan orang beriman untuk percaya diri dan selalu tawadhu kepada-Nya

dan takut akan adzab Allah sebagai Pencipta semua makhluknya (Dinawati, 2014).

Pendidikan yang ditempuh oleh seorang mahasiswa dapat mempengaruhi kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki seorang mahasiswa dapat dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi adalah sebuah perubahan tingkah laku yang dimiliki seseorang untuk mencapai target tertentu dengan usaha yang tinggi untuk mencapai target maksimal (Syukrul dan Agus, 2014: 80). Target yang ingin dipasang dalam hal ini adalah motivasi dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

Fatimah dalam Heni (2012: 3) menyebutkan percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Seorang individu yang memiliki peran sebagai mahasiswa berada pada lingkungan yang sangat kompleks. Lingkungan yang menuntut mahasiswa tersebut untuk lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku. Hal ini bukan merupakan proses yang mudah. Setiap mahasiswa berbeda dalam menghadapi lingkungan yang kompleks ini. Artinya dalam proses interaksi dengan lingkungannya, mahasiswa bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, perilaku yang dimunculkan akan berbeda dalam menghadapi sesuatu, ada mahasiswa yang

bersikap asertif untuk memenuhi tuntutan lingkungannya, akan tetapi ada banyak pula yang tidak.

Kepercayaan diri mahasiswa harus dapat memberikan sebuah perubahan yang baik. Kepercayaan diri memberikan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat, menyelesaikan hal yang belum pernah dilakukan, mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya, dan tidak mengkhawatirkan kegagalan. Ciri individu yang percaya diri adalah lebih fokus pada apa yang bisa dilakukan dan hasil positif yang akan diraih, bukan apa yang tidak bisa dilakukan dan apa yang mungkin salah.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik ( seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis ( seperti rasa aman, kasih sayang dan lain- lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak (Faisal, 2016: 126)

Seorang yang sukses seringkali dikaitkan dengan mampu tidaknya seseorang tersebut mengatasi hambatan yang berasal dari lingkungan maupun diri sendiri. Situasi kurang percaya diri sering menjadi hambatan bagi seorang anak yang sebenarnya mampu, tetapi tidak berhasil menunjukkan kemampuannya secara optimal.

Berkeyakinan dalam menjalani hidup, dapat mempertimbangkan pilihan, dan membuat keputusan sendiri merupakan konsep diri yang harus dijalankan pada seseorang. Pada dasarnya seseorang terkadang dapat merasa puas terhadap keterampilan yang dimiliki, misal dalam suatu kegiatan, pikiran, atau menyalurkan kemampuannya. Seharusnya, banyak hal yang bisa dilakukan dan dikuasai meningkatkan rasa percaya diri pada seseorang, bukan hanya mempercayai diri pada keterampilan tertentu saja yang dikuasai (Suhardita, 130: 2011).

Namun kenyataannya, berbagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 mempunyai tingkat kepercayaan diri yang belum maksimal. Hal ini bukanlah masalah yang sederhana karena mahasiswa harus yakin akan pendapatnya, agar tidak tergantung pada orang lain. Apabila masalah ini segera tidak diatasi, tidak mustahil mahasiswa tidak dapat meraih cita-citanya dengan baik dan dia akan selalu tergantung kepada orang lain.

Merurut Setiowati dalam Surya (2012: 4) gejala individu tidak percaya diri adalah cemas, khawatir, tak yakin, tubuh gemetar ketika mahasiswa hendak memulai melakukan sesuatu. Wajah siswa menunjukkan roman tak berdaya dan ketakutan, padahal mahasiswa tersebut belum melakukan apa-apa.

Kurangnya kepercayaan diri berdampak pada lemahnya keaktifan mahasiswa dalam berbuat dan mengemukakan pendapatnya, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang mereka dapatkan. Pola asuh orang tua terdiri dari tiga aspek; otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh Otoriter

adalah pola asuh dimana segala aturan berfokus pada orang tua. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang baik dimana antara anak dan orang tua diibaratkan sebagai seorang teman. Dan pola asuh permissif yaitu pola asuh yang segala aturan berpusat pada anak sehingga orang tua tidak mengganggu apapun yang menjadi keputusan anak (Hadi, 2018)

Dapat diartikan bahwa proses mendidik anak tiap orang tua tentunya tidak sama. Hal ini karena faktor pengalaman dan tingkat pendidikan dari orang tua masing-masing. Jika dikaitkan pengaruh antara faktor dari keluarga dengan kepercayaan diri mahasiswa, para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara *instan*, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, namun faktor pola asuh dan interaksi anak, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional maka individu harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya. Selain itu, hal ini juga menjadi fokus kajian pada pola asuh orang tua dan kepercayaan diri Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua mahasiswa PAI angkatan 2018 kelas A?
2. Bagaimana kepercayaan diri mahasiswa PAI angkatan 2018 kelas A?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri mahasiswa PAI angkatan 2018 kelas A?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua mahasiswa PAI angkatan 2018 kelas A.
2. Untuk mengetahui kepercayaan diri mahasiswa PAI angkatan 2018 kelas A
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri mahasiswa PAI angkatan 2018 kelas A.

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan di bidang psikologi pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua yang dapat menjadi bahan masukan untuk membuat anaknya memiliki kepercayaan diri.



- b. Bagi Mahasiswa PAI UMY diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan cara belajar untuk memiliki kepercayaan diri
- c. Bagi pendidik sebagai bahan masukan dalam mengelola dan meningkatkan strategi belajar mengajar serta mutu pengajaran, agar guru dapat menyesuaikan cara belajar kepada anak didiknya.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, termasuk di dalamnya sistematika pembahasan
- BAB II** : Tinjauan Pustaka, membahas mengenai beberapa konsep yang menjadi dasar teoritis dari penelitian ini. Pada bab ini akan diuraikan tentang Pola Asuh; Defenisi Pola Asuh, Macam-macam Pola Asuh, Ciri-ciri Pola Asuh, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh. Kepercayaan Diri; Defenisi Kepercayaan Diri, Macam-macam Kepercayaan Diri, Ciri-ciri Kepercayaan Diri, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri. Selanjutnya Hipotesis Penelitian.

- BAB III : Metodologi Penelitian, menguraikan tentang Metode dan Prosedur Penelitian yang meliputi; Pendekatan Penelitian, Variabel Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV : Hasil penelitian, akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai Interpretasi dan Hasil Penelitian
- BAB V : Kesimpulan, Diskusi dan Saran, akan mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang perlu diperhatikan untuk penelitian lanjutan.